

BUDAYA *BATOBO* DAN KETAHANAN SOSIAL KELUARGA

Yantri Maputra,¹ Nila Anggreiny,² Septi Mayang Sarry,³

¹ Universitas Andalas Padang, Universitas Andalas Padang², Universitas Andalas Padang³

yantrimaputra@gmail.com,¹ nilaanggreiny@gmail.com,² septimayangsari.mp2@gmail.com,³

Abstrak

Membangun ketahanan keluarga dapat dilakukan dengan meningkatkan kualitas keluarga melalui kegiatan kelompok di masyarakat. Salah satu kegiatan berkelompok di masyarakat Minang adalah *batobo*. *Batobo* merupakan salah satu kegiatan kelompok tani di masyarakat yang dapat memberikan dampak terhadap ketahanan keluarga seperti aspek ekonomi, sosial dan psikologis. Penelitian ini bertujuan untuk melihat nilai-nilai budaya *batobo* dalam membangun ketahanan keluarga. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan bentuk studi kasus. Subjek penelitian melibatkan 2 kelompok *batobo* dan 3 orang pemuka masyarakat. Data dikumpulkan melalui wawancara kelompok dan individu. Analisa dalam penelitian ini menggunakan bantuan program NviVo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya *batobo* yang diperoleh dalam membangun ketahanan sosial keluarga adalah kemandirian secara sosial, menguatkan kontribusi masyarakat, hidup setara dan berkeadilan serta memiliki komunikasi terbuka. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa budaya *batobo* di masyarakat Minang dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk membangun ketahanan sosial keluarga di tengah-tengah masyarakat yang sudah hidup secara individualis.

Kata kunci: *Batobo, Ketahanan Sosial, Keluarga*

A. Pendahuluan

Pembangunan nasional diarahkan kepada terwujudnya masyarakat Indonesia yang damai, demokratis, berkeadilan, berdaya saing dan sejahtera lahir batin yang sehat jasmani dan rohani, mandiri, beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia. Keluarga merupakan institusi sosial yang penting, pemegang peran kunci dalam meningkatkan kualitas masyarakat, bahkan pembentuk karakter bangsa. Oleh karena itu keluarga dapat dianggap sebagai penentu baik dan buruknya suatu bangsa. Kumpulan dari beberapa keluarga membentuk suatu masyarakat dan selanjutnya tergabung dalam kelompok yang lebih besar yang disebut bangsa. Langkah memperbaiki kondisi bangsa dapat dimulai dari serangkaian upaya yang sungguh sungguh untuk memperbaiki kualitas sosial keluarga. Salah satu langkah untuk membangun ketahanan keluarga adalah dengan meningkatkan kualitas sosial keluarga melalui program gerakan keluarga dengan meningkatkan peran dan kualitas keluarga melalui kegiatan kelompok atau komunitas di masyarakat. Kelompok masyarakat adalah sebagai salah satu usaha menurunkan angka keluarga

miskin. Tidak dapat dipungkiri bahwa keluarga dalam segala masalahnya adalah rentan menghadapi ancaman kerapuhan/ kerentanan (*family vulnerability*). Gangguan/ ancaman dari berbagai aspek baik sosial, ekonomi maupun lingkungan. Sepertinya dikatakan oleh. (Azwar 1997).

Namun kegiatan-kegiatan berkelompok ini sudah mulai ditinggalkan oleh masyarakat termasuk pada kenegarian Padang Laweh Kecamatan Koto Tujuh Kabupaten Sijunjung. Di kenegarian ini ada kegiatan yang diberinama *batobo*. Menurut Alfindo (2016) *Batobo* merupakan sebuah organisasi atau kelompok tani yang mengandung sistem gotong-royong atau disebut *Tobo*. Arti *Tobo* sebenarnya orang yang sebaya, kemudian di tambah awalan *ba* yang artinya ajakan, mari dan ayok. Sebab itu dalam organisasi tani tradisional yang disebut *Tobo* ini biasanya terdiri dari teman yang sebaya. Dengan ada alternative usaha dari tambah emas dan tambang pasir masyarakat kegiatan *batobo* sudah mulai ditinggalkan. Hal ini dikuatkan oleh salah seorang sopir angkutan kota mengatakan bahwa semenjak tambah emas ini ada aktivitas orang naik bus tidak banyak lagi, karena biasanya penumpang itu kebanyakan adalah dari kalangan petani. Hal ini membuktikan bahwa tambang emas dan pasir yang ada selama ini tidak membuat kesejahteraan masyarakat meningkat. Malahan sebaliknya. Nilai agama dan sosial yang biasanya menjadi dominan bagi masyarakat untuk mempengaruhi perilaku dan pendidikan bagi masyarakat sudah mulai dikesampingkan. Padahal nilai agama dan budaya serta sosial akan menjadi penentu untuk mewariskan prinsip dan sikap mereka. (Pelly dalam Suastra 2009). Dengan fungsi kembar itu, pola lokal di suatu daerah memiliki peran penting dalam perkembangan budaya, karakter serta kualitas masyarakat. Pola pendidikan masyarakat tradisional terbangun melalui pengetahuan asli, pesan, adat istiadat yang diyakini oleh masyarakatnya dan disampaikan secara turun-temurun tentang bagaimana harus bersikap terhadap alam. Penelitian ini belum banyak di kaji oleh peneliti focus penelitian ketahanan keluarga hanya banyak menitik beratkan pada bentuk intervensi untuk menguatkan ketahanan keluarga dari aspek pengiatan ekonomi, belum banyak penelitian yang mengkaji tentang keuatan local sebagai alternatif keuatan ketahanan keluarga. Penelitian ini sangat penting untuk melihat keunggulan budaya lokal (*local genius*) tentang bentuk atau strstegei yang telah dilakukan oleh masyarakat untuk membuat keluarga mereka berkualitas dalam kerangka tehanan keluarga. Peneltian yang dilakukan oleh Yan (2016) mendapati bahwa ada beberapa bentuk lembaga yang menjadi program atau strategi bagi masyarakat untuk membangun ketahanan keluarga meraka yaitu *batobo*.

B. Tinjauan Pustaka

Definisi tentang keluarga banyak ditemukan dalam berbagai literatur kependudukan baik dalam maupun luar negeri. Keluarga juga merupakan sebuah sistem. Hal ini diartikan sebagai unit sosial dimanaindividu terlibat secara intim didalamnya, dibatasi oleh aturan keluarga, terdapat hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi antar anggota keluarga setiap waktu. (Megawangi dalam Sunarti, 2006). Keluarga berfungsi memberikan pengaruh yang paling utama dan pertama terhadap individu serta memiliki dampak yang paling penting. Keluarga juga berperan dalam keberlangsungan sistem sosial serta merupakan institusi pertama dalam pembangunan sumber daya manusia. (Bennet dalam Sunarti, 2003). Rice dan Tucker (1986)

yang dikutip Widiyanti (2012) menyebutkan pembagian fungsi keluarga berdasarkan fungsi ekspresif dan instrumental. Dimana keluarga berfungsi untuk mengelola sumberdaya yang dimiliki (fungsi ekonomi) melalui prokreasi, sosialisasi (termasuk penetapan peran sosial), dukungan dan perkembangan anggota keluarga untuk memenuhi kebutuhan fisik, emosi (cinta kasih, ikatan suami-istri), perkembangan, termasuk moral (agama), loyalitas dan sosialisasi.

2.2. Konsep Ketahanan Keluarga

Istilah ketahanan (Van Holk, 2008) digunakan untuk menggambarkan suatu proses dimana orang tidak hanya mengelola upaya-upaya untuk mengatasi kesulitan hidup, tapi juga untuk menciptakan dan memelihara kehidupan yang bermakna dan dapat ikut menyumbang pada orang-orang disekitarnya. Ungkapan “keberhasilan menghadapi rintangan” merupakan inti dari ketahanan. Ketahanan berarti keberhasilan dalam kehidupan meskipun berada dalam keadaan yang mengalami resiko tinggi. Ketahanan juga berarti kemampuan pulih kembali secara sukses dari trauma (Fraser, 2004;Grene, 2002). Seberapa mampu sebuah keluarga mampu beradaptasi dengan sosial masyarakatnya, bergantung pada seberapa kuat ketahanan keluarga tersebut. Berdasarkan kajian pustaka mengenai ketahanan keluarga yang dilakukan oleh Sunarti(2003) pada sejumlah literatur (BKKBN, 1992; Hamilton, 1983; Krysan, Kristin A.Moore, &Zill1990a dan 1990b, Achord et al, 1986; Pearsall, 1996; Frankenberger &McCoston, 1998; McCubin &Thompson 1987; Sussman & Steinmets, 1987; Megawangi, Zeitlin &Garman, 1995) dapat dirumuskan ketahanan keluarga berdasarkan definisi operasionalnya adalah kemampuan keluarga dalam mengelola sumber daya yang dimiliki serta menanggulangi masalah yang dihadapi, untuk dapat memenuhi kebutuhan fisik maupun psikososial keluarga. Penekanan dari definisi di atas, menekankan pada kemampuan sebuah keluarga untuk mampu meyelesaikan permasalahan. Bagan berikut menggambarkan kerangka pikir dari sebuah konsep ketahanan keluarga: Masih menurut Sunarti (2003), kesejahteraan merupakan suatu keadaan akhir yang dituju untuk sebuah ketahanan keluarga. Kesejahteraan ini diperoleh melalui melalui proses pengelolaan input (sumber daya keluarga) dan proses (penanggulangan masalah). Input yang dimaksud mencakup sumberdaya keluarga yang terdiri dari: pendapatan, aset keluarga, pendidikan suami-istri, komunikasi, nilai agama. Sementara Komponen proses terkait dengan bagaimana pengaturan keluarga dalam penanganan permasalahan seperti perkawinan, keluarga, sakit, dan pengasuhan anak. Adapun komponen output terkait dengan kesejahteraan yang mencakup kesejahteraan fisik (sandang pangan papan), kesejahteraan sosial (partisipasi lingkungan, jiwa sosial) dan kesejahteraan psikologis (Perasaan cemas, emosi, kepuasan dan harapan masa datang).

2.3. Definisi Batobo

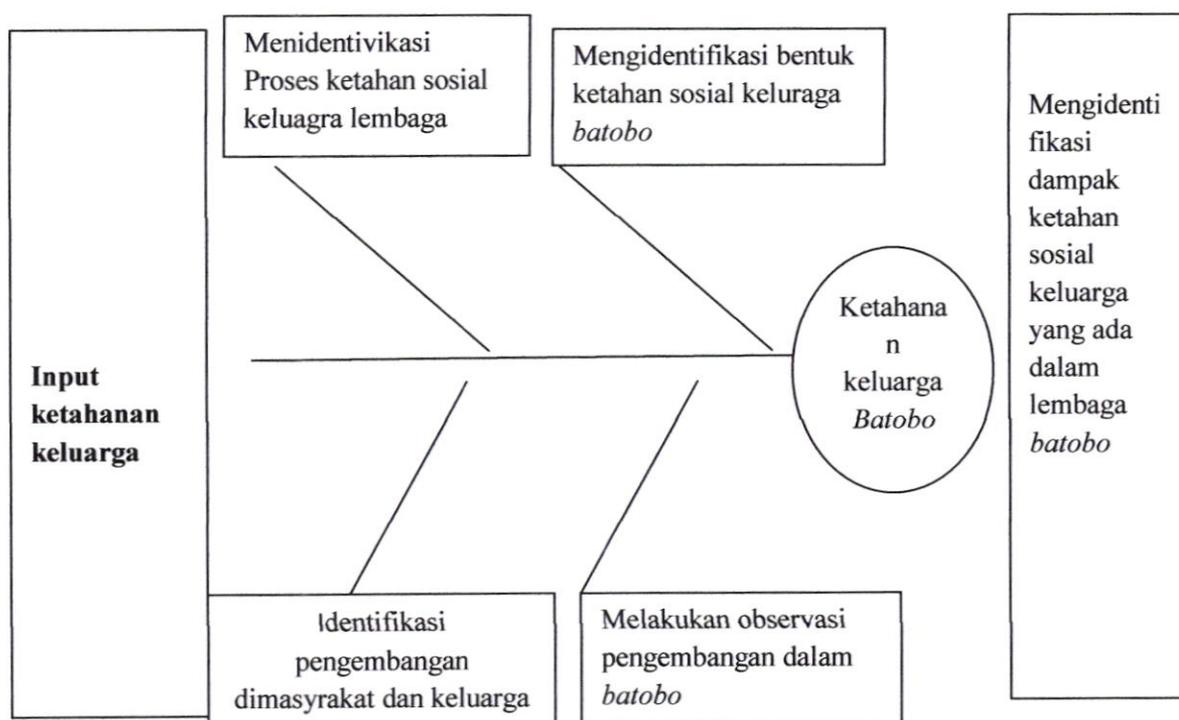
Batobo adalah kegiatan bekerja sama dalam mengelolah sawah dan ladang yang di dirikan dalam sebuah kelompok, yang mempunyai seorang pimpinan untuk mengatur setiap pekerjaan anggota. Pemimimpin tobo di namakan dengan *tuo tobo*, sedangkan anggota yang paling kecil dinamakan *kociok tobo* yang bertindak sebagai ajudan dalam membantu kerja *tuo tobo* (Yan 2016). Batobo banyak dilakukan didalam sebuah pekerjaan pertanian (bercocok tanam padi). Setiap warga mempunyai lahan untuk diolah dan ditanam padi secara bergiliran. Warga yang tidak mempunyai lahan untuk bercocok tanam padi di perbolehkan ikut didalam kelompok Batobo, warga tersebut berkerja dan akan diberi upah yang sesuai dengan kesepakatan bersama. *Batobo* adalah tradisi gotong royong dalam mengerjakan sawah yang yang dilakukan oleh

Masyarakat padang Laweh yang sering juga kita jumpai pada wilayah wilayah Bangkinang Riau. "Batobo" memiliki filosofi bahwa kegiatan yang berat akan mudah untuk diselesaikan bila di kerjakan secara bersama-sama. Selain ada unsur kebersamaan, dalam kegiatan ini juga mengandung unsur kedisiplinan karena tiap anggota Batobo harus menunggu jadwal pengerjaan sawahnya secara bergiliran, dengan demikian akan lebih cepat selesai, lebih mudah dan hasilnya dapat dinikmati secara bersama. Adapun menurut Alfindo (2016) Batobo merupakan sebuah organisasi atau kelompok tani yang mengandung sistem Gotong-royong atau disebut Tobo. Arti *Tobo* sebenarnya orang yang sebaya, kemudian di tambah awalan *ba* yang artinya ajakan, mari dan ayok. Sebab itu dalam organisasi tani tradisional yang disebut Tobo ini biasanya terdiri dari teman yang sebaya. Bentuk usaha Batobo bersama memerlukan tim yang solit, Istilah Batobo hampir sama dengan istilah Manajemen, Manajemen suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber-sumber lain. Disamping itu batobo dulu juga merupakan salah satu kesenian anak nagari. Dimana ketika kelompok tobo turun kesawah diiringi dengan bunyi-bunyian oleh kesenian tradisi, dan pada masa panen hasil sawah dan ladang dinamakan acara penutupan tobo diadakan tradisi makan besama doa.

C Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif yang digunakan adalah mengamati subjek dalam hidupnya dan mewawancarai subjek tentang pengalaman yang dilalui oleh subjek tentang bentuk ketahanan keluarga dalam *batobo*. Pendekatan kualitatif dipandang lebih sesuai karena untuk mengetahui pandangan subjek melalui pengalaman yang dirasa tentang potensi masyarakat nagari Padang Laweh dalam menjalankan membangun ketahanan keluarga. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Poerwandari (dalam Roesadi, 2014) bahwa pendekatan yang sesuai untuk penelitian yang tertarik dalam memahami manusia dengan segala kompleksitasnya sebagai makhluk subjektif adalah pendekatan kualitatif.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif fenomenologi yaitu penelitian yang lebih menekankan pengalaman manusia melalui deskripsi dari orang yang menjadi partisipan penelitian, sehingga peneliti dapat memahami pengalaman hidup dari partisipan (Roesadi, 2014). Metode ini dilakukan untuk mengetahui bentuk ketahanan keluarga yang dilakukan masyarakat dalam budaya *batobo*. Data di ambil dengan melakukan wawancara pada dua kelompok batobo dan tokoh masyarakat pemangku adat, pemerintahan nagari beberapa pemangku kepentingan seperti ahli pendidikan di kenagiaran padang laweh kec Koto XII Kab Sijunjung. Pengambilan subjek dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu peneliti memiliki pertimbangan tertentu dalam memilih subjek yang dipandang dapat memberikan data secara maksimal. Data di analisis secara kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, analisis data adalah proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan ide seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan ide itu (dalam Roesadi, 2014). Berdasarkan penjelasan Roesadi (2014), proses analisis data adalah sebagai berikut: (i) Menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber. (ii) Mengadakan reduksi data melalui abstraksi. (iii) Menyusunnya kedalam satuan-satuan. (iv) Kategorisasi satuan-satuan dengan memberikan koding. (v) Mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Uji keabsahan data yang digunakan adalah dengan metode triangulasi data. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, dengan berbagai teknik dan berbagai waktu. Untuk lebih rincinya penelitian ini dapat dilihat dalam diagram fish bone di bawah:



4.2.1 Profil Responden Penelitian

Bab ini melaporkan gambaran umum responden penelitian. Penelitian ini melibatkan 2 kelompok *batobo* dan 3 orang pemuka masyarakat sebagai responden. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara individu. Responden yang terlibat dalam wawancara ini berasal dari generasi tua yang sudah mengalami berbagai dinamika dan perubahan tentang *batobo*. latar belakang yang berbeda-beda dan mewakili generasi yang berbeda. Satu orang dari kalangan pemuka masyarakat yang berusia 78 tahun, satu orang dari kalangan aktivis masarakat yang berusia 50 tahun, satu orang dari kalangan pemuda yang berusia 42 tahun. Taburan profil responden ini ditunjukkan dalam jadual 4.1.

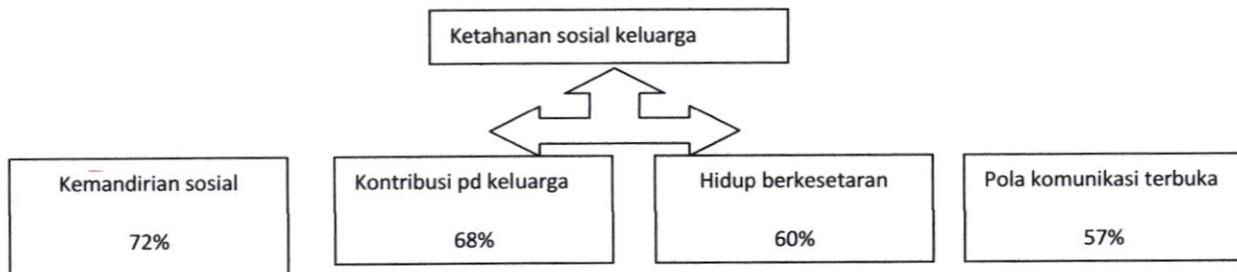
Jadual 4.1 Profil subjek fasa pertama

Responden		Bilangan	
Wawancara individu	Umur	78 Tahun	1 orang
	Umur	44 Tahun	1 orang
	Umur	27 Tahun	1 orang

Pendidikan	Sekolah Rakyat	1 orang
Pendidikan	D1	1 orang
Satus sosial	Tokoh masarakat	1 orang
	Aktivis Masarakat	1 orang
	Pemuda	1 orang

4.2. Hasil Penelitian

Bagian ini melaporkan hasil penelitian tentang pandangan responden terhadap proses ketahanan keluarga melalui aktivitas *batobo* dalam masyarakat padang Laweh. Pandangan ini dilihat berdasarkan beberapa aspek aspek yang telah digali dari responden bersama-sama melalui wawancara untuk melihat nilai-nilai ketahanan sosial keluarga melalui *batobo*. Untuk memudah peneliti menggambarkan ketahanan sosial keluarga melalui *batobo*, peneliti dapat melapor dalam bentuk berikut berikut:



1. Mandiri secara sosial.

Batobo dapat menggambarkan bahwa anggotanya memiliki kemandirian dalam sosial. *Batobo* dimana sekelompok orang berkumpul dengan tujuan tertentu dan memiliki sistem nilai tertentu yang dibuat secara musawarah dan saling memahami satu sama lain dalam setiap anggotanya. Anggota *batobo* belajar sistem nilai yang mengatur satu sama lain, bersama-sama dalam mencapai tujuan *batobo*, meningkat keterlibatan anggota dalam kegiatan *batobo* serta bersepakat dalam menegakan aturan bersama. Bahkan untuk memastikan semua itu berjalan dengan baik dalam *batobo* diatur mulai dari fungsi setiap anggota dalam organisasi sampai pada sanksi bagi setiap anggota juga diatur. *Batobo* mengajarkan sistem kepemimpinan, *batobo* memiliki *tuo tobo* yang berfungsi sebagai pemimpin kelompok. Kemudian *kociok tobo* adalah anggota yang terkecil yang berfungsi membantu dan melayani anggota *tobo* lainnya. *Kociok tobo* adalah anggota yang diposisikan banyak belajar dari para seniornya dan para seniornya mesti mengajarkan dan mewariskan nilai serta pengalaman dalam mengelolah sawah dan ladang. Indikator ini dapat kita liha dalam kutipan wawancara berikut:

“*batobo* bukan hanya sekedar bekerja bersama, tapi dalam *batobo* yang hal yang di ajarkan pada anggota *tobo*. Dalam *batobo* ada sistem pengaturannya mulai dari *tuo tobo*...sebagai pemimpin..*kociok tabo* sebagai pelayan dalam bekerja sampai pada nilai saling mengerti dan memahami antara anggota *batobo*”.

Hal ini menunjukkan bahwa kelompok *batoba* mengajar pondasi sosial yang kuat pada setiap anggotanya. Anggota *batobo* belajar mendapatkan nilai dan sekaligus belajar mensosialisasikan nilai itu pada orang lain.

2. Kontribusi pada Keluarga, Masyarakat dan Bangsa

Data penelitian mendapatkan bahwa *batobo* memberikan kontribusi pada keluarga anggota dan masyarakat pada umumnya, karena aktivitas *batobo* memberikan dampak terhadap perubahan sistem sosial masyarakat. Perubahan itu dapat kita lihat dari sistem nilai yang dibangun dalam kegiatan *batobo* dan perubahan perekonomian yang membuat mobilitas sosial masyarakat. *Batobo* tidak bisa dipisahkan dengan tatanan masyarakat karena *batobo* kuat kaitannya dengan kedudukan *batobo* itu dalam adat, *batobo* diistilahkan juga kedalam *ayam baiduk surih banjung*, yang mana falsafah ini kuat sekali kaitannya dengan kepemimpinan dan tatanan norma dalam bermasyarakat. Di samping itu *batobo* juga kuat kaitannya dengan surau yang ada dalam kaum tersebut. Hal ini dapat kita lihat dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

“kalau mamfaat yang didapatkan dari *batobo* ya secara ekonomi kita kan ada mata pencarian dan dengan ado pencarian itu ya kita bisa hidup sama lah dengan orang lain,,jadi bisalah mengikuti orang lain....disamping itu nilai-nilai dalam *batobo* dapat juga kita gunakan dalam hidup bermasyarakat.....nilai itu banyak yang dapat kita ambil seperti nilai hidup bermasyarakat , hidup bertaratak penyesuai diri dan bayak lagi yang lain”.

Ini bermakna bahwa *batobo* dapat memberikan nilai yang kuat untuk membina keluarga dan masyarakat karena kehidupan sosial masyarakat berkembang seiring dengan Bergeraknya anggota *batobo* dalam masyarakat.

3 Hidup Berkesetaraan dan Berkeadilan dalam Keluarga dan Masyarakat.

Batobo juga menggambarkan nilai ketahanan tentang hidup berkesetaraan dan berkeadilan, hal ini terlihat dalam kegiatan *batobo* merasakan hidup bisa berdampingan dengan orang lain, mereka tidak merasa rendah diri dari orang lain, bahkan mereka mengatakan dalam kedudukan di dalam *batobo* *duduk samo randah tagak samo tinggi*. Ini menggambar kesetaraan setiap anggota dengan ungkapan duduk sama rendah berdiri sama tinggi. Ini dapat dilihat dalam ungkapan wawancara berikut:

“kalau mamfaat yang di dapek dari *batobo* ya secara ekonomi kita kan ada mata pencarian dan dengan ado pencarian itu ya kita bisa hidup sama lah dengan orang lain,,jadi bisalah mengikuti orang lain itilahnyo kami disini adalah *duduk samo randah tagak samo tinggi*.”

Lebih lanjut responden ini mengatakan bahwa kesetaraan itu tergambar dari nilai-nilai hak dan kewajiban serta tanggung jawab antara anggota secara proporsional sesuai dengan status dan fungsinya.

4. Memiliki Pola Komunikasi yang Terbuka

Batobo memiliki pola komunikasi yang jelas dan terbuka. Hal ini tergambar dari kejelasan membuat anggota-anggota mampu berkomunikasi secara tepat sejalan dengan hubungan sosial yang mereka bangun dalam kelompok *batobo* kejelasan itu terbukti dengan hubungan mereka yang bermakna, seperti yang disampaikan oleh responden berikut;

“ dalam *batobo* ini kita merasa senang la membuat hidup kita rasa bermakna, dapat ketawa-ketawa dan bercerita-cerita dengan teman-teman tentang masalah dan harapan kita kedepan.

Kutipan ini menggambarkan bahwa komunikasi yang jelas dan terbuka adalah nilai-nilai yang di tanamkan oleh *batobo* bahkan salah seorang responden mengatakan bahwa dalam kelompok itu sudah menjadi keluarga besar yang mana satu dengan yang lainnya saling menjaga bagi seluruh anggota keluarga mereka.

E. Pembahasan

1. Mandiri secara sosial.

Batobo dapat menggambarkan bahwa anggotanya memiliki kemandirian dalam sosial. *Batobo* dimana sekelompok orang berkumpul dengan tujuan tertentu dan memiliki sistem nilai tertentu yang dibuat secara musawarah dan saling memahami satu sama lain dalam setiap anggotanya. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok *batobo* mengajar pondasi sosial yang kuat pada setiap anggotanya. Anggota *batobo* belajar mendapatkan nilai dan sekaligus belajar mensosialisasikan nilai itu pada orang lain. Hal ini dapat menjadi bekal bagi anggotanya untuk membina ketahanan keluarga mereka. Menurut Zastrow dalam (Soeradi 2013) bahwa salah satu fungsi keluarga itu adalah untuk mensosialisasikan nilai kepada anggota keluarganya. Mensosialisasikan nilai juga termasuk satu fungsi keluarga seperti yang dikatakan oleh Soekanto (2004), sebagai unit pergaulan hidup terkecil dalam masyarakat, keluarga mempunyai peranan-peranan sebagai berikut: i). Keluarga batuh berperanan sebagai pelindung bagi pribadi-pribadi yang menjadi anggota, dimana ketenteraman dan ketertiban diperoleh dalam wadah itu, ii). Keluarga batih merupakan unit sosial-ekonomi yang secara materiil memenuhi kebutuhan anggota-anggotanya,iii).

Keluarga menumbuhkan dasar-dasar bagi kaidah-kaidah pergaulan hidup, iv). Keluarga batih merupakan wadah dimana manusia mengalami proses sosialisasi awal, yakni suatu proses dimana manusia mempelajari dan mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Kemandirian sosial adalah penting bagi keluarga dalam ketahanan keluarga. Kemandirian sosial itu dapat ditandai dengan berjalannya kegiatan kelompok dimasyarakat

seperti organisasi *batobo*. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Budi Santoso dalam (Seoradi 2013) bahwa kehidupan suatu keluarga, pasti mengembangkan organisasi sosial yang masing-masing menjamin ketertiban dan pencapaian tujuan hidup bersama. Organisasi sosial itu pada intinya meliputi pengaturan hubungan sosial antar anggota (*social alignment*), cita-cita atau tujuan bersama yang mengikat kesatuan sosial yang bersangkutan (*social media*), ketentuan sosial yang disepakati sebagai pedoman dalam pergaulan sosial (*social standard*) dan penegakan ketertiban hidup bersama (*social control*).

2. Kontribusi pada Keluarga, Masyarakat dan Bangsa

Batobo memberikan dampak terhadap perubahan sistem sosial masyarakat. Perubahan itu dapat kita lihat dari sistem nilai yang dibangun dalam kegiatan *batobo* dan perubahan perekonomian yang membuat mobilitas sosial masyarakat. *Batobo* tidak bisa dipisahkan dengan tatanan masyarakat karena *batobo* kuat kaitannya dengan kedudukan *batobo* itu dalam adat, *batobo* diistilahkan juga kedalam *ayam baiduk surih banjung*, yang mana falsafah ini kuat sekali kaitannya dengan kepemimpinan dan tatanan norma dalam bermasyarakat. Ini bermakna bahwa *batobo* dapat memberikan nilai yang kuat untuk membina keluarga dan masyarakat karena kehidupan sosial masyarakat berkembang seiring dengan bergeraknya anggota dalam masyarakat tersebut. Bergeraknya masyarakat disebut dengan perubahan sosial.

Banyak faktor yang menyebabkan perubahan sosial. Dalam Penelitian Lubis (2003) disebutkan, dampak terhadap perubahan sosial sebagai berikut: Dampak perubahan sosial terjadi melalui dua proses. Proses tersebut mencakup proses yang datang dari dalam atau proses *endogen* dan proses sebagai akibat kontak dengan masyarakat atau kebudayaan dari luar atau proses *exogen*. Perubahan sosial yang terjadi pada kehidupan bermasyarakat, lebih banyak perubahan yang bersifat *unintended change* atau perubahan kehidupan sosial yang tidak disengaja. Karena tidak disengaja seringkali perubahan itu tidak dapat diduga lebih dahulu dan tanpa disadari oleh masyarakat. Dan menurut Astrid Soesanto walau bagaimanapun proses perubahan sosial pada intinya adalah perubahan norma-normanya. (*Abdurrahman dalam Lubis, 2003*).

Dapat kita simpulkan bahwa *batobo* dapat memberikan dampak perubahan terhadap aspek sosial yang dimaksud adalah perubahan norma-norma dan proses pembentukan norma baru. Norma ini adalah merupakan inti dari kehidupan mempertahankan persatuan kehidupan kelompok. Dampak itu dapat dilihat dari adanya fungsi keluarga yang berubah karena diambil oleh lembaga atau unit sosial yang lain, bahwa perubahan penting dalam keluarga yang terlihat universal adalah pemindahan sebagian besar fungsi keluarga kepada unit sosial lain. Sering dikemukakan, dalam masyarakat tradisional, pemenuhan kebutuhan ekonomi, pendidikan, agama dan emosional, semuanya cenderung disediakan dalam keluarga. Tetapi dengan modernisasi, sebagian besar tanggung jawab itu diserahkan kepada unit lain seperti pemerintah, sekolah dan badan usaha dan kelompok sosial lainnya (Lubis, 2003).

3. Hidup Berkesetaraan dan Berkeadilan dalam Keluarga dan Masyarakat.

Batobo juga menggambarkan nilai ketahanan tentang hidup berkesetaraan dan berkeadilan. Kesetaraan itu tergambar dari nilai-nilai hak dan kewajiban serta tanggung jawab antara anggota

secara proporsional sesuai dengan status dan fungsinya. Ini sesuai dengan yang dikatakan oleh (Fraser, 2004; Greene, 2002) kesetaraan itu tergambar dari nilai-nilai hak dan kewajiban serta tanggung jawab antara anggota secara proporsional sesuai dengan status dan fungsinya. baik dalam keluarga dan masyarakat adat maupun dalam pemerintahan adat Ketahanan memerlukan dukungan yang memadai dari sumber-sumber sosial dalam bentuk asistensi instrumental (bantuan teknis seperti cara-cara melakukan sesuatu), dukungan emosional dan pemberian kesempatan untuk merasa berarti bagi orang lain.

5. Memiliki Pola Komunikasi yang Terbuka

Batobo memiliki pola komunikasi yang jelas dan terbuka. Pola komunikasi yang jelas dan terbuka sangat penting karena dapat mengembangkan kemampuan anggota untuk mengelola kejadian-kejadian secara jujur. Kejelasan berarti pesan-pesan yang saling dipertukarkan secara lisan sejalan dengan tindakan yang dilakukan, disamping itu saling berupaya untuk mencari kejelasan dari informasi yang mungkin kurang jelas. Pola-pola komunikasi seperti ini penting bagi ketahanan keluarga karena komunikasi yang efektif bermanfaat bagi pemecahan masalah dan berperan dalam menumbuhkan saling percaya. Pola-pola komunikasi yang seperti ini dapat bersifat timbal balik dan saling memperkuat. Hal ini dikuatkan oleh Pearson (Yan 2013). Memahami prinsip dan teori komunikasi yang baik dan menggabungkannya dalam praktikal dapat membantu menyelesaikan permasalahan antara satu sama lain. Komunikasi yang baik memang tidak bisa menyelesaikan seluruh persoalan didunia tapi dapat membantu menyelesaikan masalah yang ada.

F. Kesimpulan

Ini menunjukkan bahwa *batobo* adalah merupakan model ketahanan keluarga dalam bentuk komunitas. *Batobo* dapat menjalankan proses penguatan ketahanan keluarga mulai dari kedudukan *batobo* dalam system masyarakat nagari Padang laweh, proses yang dilaksanakan dalam kegiatan *batobo* yang melahirkan dampak ketahanan keluarga pada aspek fisik, sosial dan psikologi serta keagamaan.

G. Rujukan

- Dessyanthy, Regilna. 2012. *Studi Kelangsungan Hidup Migran Wanita (Kasus Buruh Bangunan Wanita di Kota Makasar)*. Skripsi. Makasar: Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanudin
- Faturrochman. 2001. *Revitalisasi Peran Keluarga*. Buletin Psikologi, Tahun IX, No.2 Desember 2001, 39-47
- Gayle, V, etc. 2008. Family Migration and Social Stratification. *International Journal of Sociology and Social Policy* Pol. 28 No.78, 2008,293-303
- Ivlevs, A and King, Roswitha M. 2012. *Family Migration Capital and Migration Intention*. Paper. J Fam Econ Iss (2012) 33: 118-129
- Lubis, Fanda F. 2003. *Dampak Migrasi Terhadap Perubahan Dalam Keluarga (Studi Kasus di Kelurahan Pondok Cina)*. Tesis. Depok: Program Studi Pascasarjana Ilmu Kesejahteraan

Sosial Konsentrasi Pembangunan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.

- Alfindo, Rahmad 2016, Perubahan Budaya Batobo Pada Era Modernisasi Di Desa Simandolak Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi. Jurnal Fsip Universitas Riau
- Safrida. 2008. *Dampak Kebijakan Migrasi Terhadap Pasar Kerja Dan Perekonomian Indonesia*. Disertasi. Bogor: Institut Pertanian Bogor (IPB).
- Santoso, Insaf. 2010. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Bermigrasi Penduduk Indonesia Antara Tahun 2000-2007 (Analisis Data IFLS 2000 dan 2007)*. Tesis Magister Sains. Depok: Fakultas Pascasarjana, Universitas Indonesia
- Suandi. 2007. *Modal Sosial dan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga di Daerah Perdesaan Provinsi Jambi*. Tesis. Bogor: Institut Pertanian Bogor (IPB)
- Sunarti, E, dkk. 2005. *Ketahanan Keluarga, Manajemen Stres, Serta Pemenuhan Fungsi Ekonomi dan Fungsi Sosialisasi Keluarga Korban Kerusakan Aceh*. Jurnal Media Gizi dan Keluarga, Juli 2005, 29 (1) : 41-49
- Sunarti, E, dkk. 2009. *Indikator Kerentanan Keluarga Petani dan Nelayan: Untuk Pengurangan Resiko Bencana di Sektor Pertanian*. Bogor: Institut Pertanian Bogor
- Widyanti, L, dkk. 2012. *Fungsi Keluarga dan Gejala Stres Remaja dengan Latar Belakang Pendidikan Prasekolah Berbeda*. Jurnal Ilmu Keluarga dan Konseling, Januari 2012, Vol.5 No. 1: (38-47)